

Basilus Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan

Publisher by: Basilus Eirene Press

Vol. 01 No. 01 (October 2022) hlm. 16 – 26

Basilus Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan

<https://e-journal.basileajutyn.com/index.php/jb>

Integritas Pemimpin Gereja Masa Depan

Alvonce Poluan^{1)*} Tan Lie Lie²⁾ David Ming²⁾

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia Surabaya, apoluan123@gmail.com

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Alvonce Poluan dan David Ming., “Integritas Pemimpin Gereja Masa Depan.” Basilus Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan 1, no. 1 (October, 2022): 1, accessed October 01, 2022, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/43>.

American Psychological Association 7th edition

(Poluan, 2021, p.1).

Abstract

There are several background issues that motivate the author to write scientific papers on the integrity of future church leaders. commemoration of Indonesia's 68th Independence Day on August 17, 2013, the Indonesian nation celebrated and commemorated, many things that we feel are not yet truly independent, at this time our country is booming with disclosed corruption cases involving both businessmen and civil servants civilians and even national leaders, members of the DPR, ministers, prosecutors, governors, mayors, regents, many were sent to prison. All of these events have something to do with integrity, this nation continues to yearn for leaders whose integrity is not in doubt to lead this nation to a life that is more just and prosperous and truly independent as the ideals of the nation's fathers. Through the writing of this scientific paper, the writer hopes that there are several benefits generated both theoretical and practical benefits, namely this writing can show the importance of Church Leadership with Integrity. The results of this scientific paper writing can be useful for every servant of God to prepare leadership patterns and models having integrity in shepherding the church which is the responsibility of the pastor.

Keywords: Integrity, Church Leaders

Abstrak

Ada beberapa latar belakang masalah yang melatar belakangi penulis untuk menulis karya ilmiah integritas pemimpin gereja masa depan. peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia yang ke 75 pada tanggal 17 Agustus 2020 yang lalu bangsa Indonesia rayakan dan

peringati, banyak hal yang kita rasakan belum benar-benar merdeka, di saat ini negeri kita sedang marak dengan kasus korupsi yang diungkap yang melibatkan baik pengusaha, pegawai negeri sipil bahkan para pemimpin bangsa, anggota DPR, menteri, jaksa, gubernur, walikota, bupati banyak yang dijebloskan ke dalam penjara. Semua peristiwa ini ada kaitannya dengan integritas, bangsa ini terus mendambakan para pemimpin yang integritasnya tidak diragukan untuk mengantar bangsa ini menuju kehidupan yang lebih adil dan sejahtera serta benar-benar merdeka sebagaimana cita-cita bapak bangsa. Melalui penulisan Karya Ilmiah ini penulis berharap ada beberapa manfaat yang dihasilkan baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu penulisan ini dapat menunjukkan sejauh mana pentingnya Kepemimpinan Gereja yang Berintegritas. Hasil penulisan Karya Ilmiah ini dapat bermanfaat bagi setiap hamba Tuhan untuk mempersiapkan pola dan model kepemimpinan yang berintegritas dalam menggembalakan jemaat yang menjadi tanggung jawab pengembalaannya.

Kata-kata kunci: *Integritas, Pemimpin Gereja*

Pendahuluan

Jonathan Parapak seorang cendekiawan Kristen dan pendiri Perkantas dalam kata pengantarnya pada buku *Integritas : Memimpin di bawah pengamatan Tuhan* yang ditulis oleh Jonathan Lamb mengatakan bahwa lebih memprihatinkan lagi berkembangnya masalah perpecahan dan bentrokan dalam berbagai institusi kristiani bahkan di gereja yang disebabkan masalah korupsi dan integritas para pejabatnya. Mungkin kita cenderung melihat integritas hanya dari sudut pandang korupsi uang, namun kita lupa bahwa integritas sangat terkait dengan seluruh aspek kehidupan (Lamb, 2008). Integritas adalah modal utama seorang pemimpin, namun sekaligus modal yang paling jarang dimiliki oleh pemimpin. Inilah tragedi terbesar dalam kepemimpinan. Peneliti kepemimpinan James Kouzes dan Barry Posner dalam buku mereka berjudul *Credibility : How Leaders Gain and Lose It, Why People Demand It* melaporkan hasil riset mereka selama hampir 20 tahun dari survey terhadap ribuan kaum profesional dari empat benua bahwa karakteristik nomor satu yang paling kritis bagi seorang pemimpin adalah integritas (Sendjaya, 2004).

Di millenium ketiga ini, kebutuhan akan pemimpin sejati semakin kentara. Sebagai masyarakat dunia, bangsa, juga komunitas yang lebih terbatas, kita sampai pada tahap pendakian yang penuh risiko. Pemimpin yang tidak visioner, berintegritas tinggi, serta cerdas dapat mencelakakan mereka yang dipimpinnya, bahkan juga kalangan lain (Chandra, 2004). John Stott berpendapat bahwa integritas, konsistensi, ketulusan, transparansi, keautentikan dan keandalan: betapa mengagumkannya rangkaian kebaikan dari sifat-sifat moral kristiani ini. Sayangnya tidak selalu sifat-sifat ini mencirikan kehidupan umat Allah. Lebih jauh beliau mengatakan integritas adalah ciri orang-orang yang terintegrasi secara selaras, yang di dalam dirinya tidak ada dikotomi antara kehidupan pribadi dan kehidupan di muka umum, antara yang disaksikan dan yang diterapkan, antara yang diucapkan dan yang dilakukan. Integritas merupakan ciri esensial dari seorang pemimpin dan yang terpenting dari para penginjil (Lamb, 2008). Arti integritas telah mengalami erosi. Bagi sebagian besar orang dari berbagai bangsa di dunia ini, kata integritas menimbulkan gagasan sok suci dan pikiran picik apalagi di dunia ekonomi, bisnis dan politik. Dewasa ini di era modern norma-norma dasar dari integritas bisa dihancurkan dalam sekejap mata. norma-norma yang mempunyai arti penting yang abadi.

Billy Graham berkata, “Integritas adalah lem yang merekatkan cara hidup kita menjadi satu. Kita harus terus-menerus berjuang untuk menjaga agar integritas kita tetap utuh”. Ketika kekayaan hilang, tidak ada apa pun yang hilang; ketika kesehatan hilang, sesuatu hilang; ketika watak hilang, segala-galanya hilang (Maxwell, 1995).

Tidak mengherankan bila banyak media memberitakan tidak hanya mengenai para politikus yang berjatuh, tetapi juga para pendeta yang menggelapkan dana gereja atau yang berselingkuh dengan perempuan-perempuan yang bekerja di gereja. Kisah-kisah seperti ini sangat laris terjual karena merupakan contoh kemunafikan yang terang-terangan. Memang ada sedikit sensasi disana, tetapi kita bisa memahami reaksi orang awam yang menyadari kemunafikan para pemimpin mereka, khususnya yang berasal dari kalangan gereja atau politikus yang merasa berhak menuntut orang lain bagaimana seharusnya berperilaku. Kita sudah menjadi terlalu biasa melihat korban yang berjatuh dari kalangan petinggi gereja. Kita pun menjadi khawatir cara hidup kita akan menyiratkan pertentangan dengan apa yang kita khotbahkan. Betapa banyak kehancuran yang disebabkan oleh kesenjangan antara ajaran dan perilaku para pendeta maupun para pemimpin yang berseru kepada orang lain supaya hidup menurut standar Allah, namun mereka sendi munafik. Sungguh mereka telah mencemarkan reputasi gereja (Lamb, 2008). Clinton di dalam studi perbandingannya tentang pemimpin di dalam Alkitab membandingkan para pemimpin yang menyelesaikan dengan tuntas dan mereka yang tidak. Ada enam rintangan umum yang mengganggu para pemimpin yang sampai pada masa kini masih merupakan hambatan pelayanan yang umum, yaitu: (1) Penggunaan dan penyalahgunaan Keuangan, (2) Penyalahgunaan Kekuasaan, (3) Kebanggaan, (4) Penyelewengan Seksual, (5) Hubungan Keluarga, dan (6) Stagnasi (Leavenworth, 2004).

Integritas adalah sesuatu yang terkait langsung dengan individu, bukan dengan kelompok atau organisasi. Kepemilikan integritas hanya bisa dikatakan kepada individu, bukan kepada keluarga, orangtua atau saudara. Integritas seorang ayah tidak serta merta menjadi integritas anaknya. Dalam cerita tersebut, kerapian kerja kelompok, berhasil membangun tembok yang baik dan kuat, tidak serta merta menjamin bahwa individu-individu yang ada di dalamnya juga otomatis memiliki ketahanan diri yang kuat. Penguatan utama yang mesti dilakukan adalah penguatan diri individu, yang menguatkan diri masing-masing anggota kelompok atau generasi berikutnya, untuk memiliki integritas diri yang baik dan kuat. Kata *integrity* memiliki konotasi etis, dan menurut Minkes (2008), perilaku etis berkaitan dengan “*ought*” atau “*ought not*”, bukan hanya “*must*” dan “*must not*”. Oleh karena itu terdapat ukuran-ukuran lain yang terletak di belakang apa yang dituntut hukum atau ukuran-ukuran lain yang lebih mentitikberatkan pada pertimbangan keuntungan. Jadi masalah integritas tidak bisa dibatasi hanya pada hal-hal yang kelihatan saja atau yang dapat diukur dari sudut pandang butir-butir hukum. Perilaku yang dapat diamati dan dianggap sesuai dengan aturan atau hukum, belum tentu juga etis. Integritas adalah suatu konsep yang biasanya digunakan dalam diskusi formal dan informal tentang *leadership* dan teori-teori organisasi, namun demikian tidak begitu jelas dirumuskan dan dimengerti (Bakker & Schaufeli, 2008). Sebagai contohnya, dalam literatur yang ada, kata seperti *integrity*, *honesty*, and *conscientiousness*

sering tidak dibedakan, dan cenderung digunakan sebagai istilah yang dapat dipertukarkan tanpa keterangan lebih lanjut (Becker, 1998). Seseorang yang memiliki integritas dapat menunjukkan bahwa mereka membuat pilihan-pilihan etis dalam kehidupan mereka tiap hari (Gauss, 2000).

Apakah di zaman ini masih diperlukan konsistensi antara kehidupan pribadi dan kehidupan publik seseorang? Mungkinkah kita menutup mata terhadap hal-hal yang terjadi dalam hidup pribadi pemimpin asalkan ia tetap menunjukkan kinerja publik yang maksimal? Di balik pertanyaan-pertanyaan tersebut, terbersit sebuah kefrustasian. Dunia tampak semakin putus asa mencari role model yang riil untuk diteladani publik. Dan sejarah membuktikan bahwa umat Allah yang seharusnya menjadi teladan hidup sebagai garam dan terang dunia telah berkali-kali gagal (Sendjaya, 2004). Dunia terus mencari orang yang mampu berkata seperti Rasul Paulus, “Ikutlah aku, sama seperti aku mengikut Kristus” (*1 Korintus 11:1*). Integritas adalah kunci masa depan kepemimpinan setiap orang, Warren W. Wiersbe (*The Integrity Crisis*) mensinyalir adanya krisis integritas pada gereja dan para Pemimpin Kristen (Pantan, 2007).

Metode Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang memaparkan prinsip kepemimpinan tentang integritas. Studi pustaka (library research) adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian.¹Penulisan karya ilmiah ini lebih terfokus sesuai dengan judul dan tidak meluas kedalam topik yang lain, maka penulis memberikan batasan terhadap topik penulisan yaitu “Integritas Pemimpin Gereja Masa Depan”.

Pembahasan dan Hasil

Konsep Dasar Kepemimpinan

Menilik kondisi kemasyarakatan dan gereja belakangan ini, ada satu hal yang menarik perhatian dan keprihatinan kita yaitu adanya ketidak beresan didalamnya, menunjukkan adanya krisis kepemimpinan, bahwa kegagalan kepemimpinan terjadi dalam berbagai organisasi baik itu yang bersangkutan paut dengan politik, ekonomi, sosial dan kemasyarakatan, juga didalam organisasi gerejawi. Krisis kepemimpinan telah mengakibatkan terjadinya berbagai skandal, penyimpangan-penyimpangan yang bukan saja merugikan tetapi telah merusak tatanan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial khususnya dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Apabila kita menelaah lebih lanjut maka penyebab krisis kepemimpinan yang terjadi, khususnya di Indonesia, adalah ketidakadaan pola visi kepemimpinan yang benar. Hal yang memprihatinkan adalah fakta bahwa krisis kepemimpinan juga terjadi seperti Apa yang dikatakan oleh John Stott (1984) dalam

¹ Slevitch, L. Qualitative and quantitative methodologies compared: Ontological and epistemological perspectives. *Journal of Quality Assurance in Hospitality and Tourism*, 12(1), 73–81 (2011).
<https://doi.org/10.1080/1528008X.2011.541810>

bukunya *“Isu Isu Global”* ketika mendefinisikan krisis kepemimpinan dan istilahnya ialah sebagai ketidakpuasan yang mendalam tentang masa kin.

Istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin” yang artinya bimbing atau tuntun (Tim, 2005). Dari kata “pimpin” lahirlah kata kerja “memimpin” yang artinya membimbing atau menuntun dan kata benda pemimpin yang artinya orang yang berfungsi memimpin atau orang yang membimbing atau menuntun. Adapun istilah pemimpin berasal dari kata asing (Inggris) “leader” dan kepemimpinan berasal dari kata “leadership”.

Kepemimpinan tidak sama dengan manajemen. S. Pamudji menyatakan bahwa ada beberapa perbedaan antara kepemimpinan dan manajemen, di antaranya yaitu: a)“Kepemimpinan itu nuansanya mengarah kepada kemampuan individu, sedangkan manajemen mengarah kepada sistem dan mekanisme kerja” (Pamudji, 1986). Yang dimaksud kemampuan individu adalah kemampuan dari pemimpin. Kepemimpinan menggantungkan diri pada sumber-sumber yang ada dalam dirinya (kemampuan dan kesanggupan : kapabelitas) untuk mencapai tujuan, sedangkan manajemen mempunyai kesempatan untuk mengerahkan dana dan daya yang ada dalam organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.b)“Kepemimpinan adalah kualitas hubungan atau interaksi antara pemimpin dan pengikut dalam situasi tertentu, sedangkan manajemen merupakan fungsi status atau wewenang (authority)” (Pamudji, 1986). Deskripsinya adalah bahwa kepemimpinan menekankan pengaruh terhadap pengikut (wibawa) sedangkan manajemen menekankan pada wewenang yang ada.c)“Kepemimpinan diarahkan untuk mewujudkan keinginan pemimpin. Walaupun akhirnya juga mengarah tercapainya tujuan organisasi, sedangkan manajemen mengarah kepada tujuan organisasi secara langsung” (Pamudji, 1986). Filsuf Herb Shepherd (2000) menyebutkan pemimpin memiliki integritas diri sebagai kesatuan yang mencakup empat nilai, yaitu perspektif (spiritual), otonomi (mental), keterkaitan sosial, dan tonus (fisik). George Sheehan menjabarkan integritas diri sebagai kesatuan empat peran, yaitu menjadi binatang yang baik (fisik), ahli pertukangan yang baik (mental), teman yang baik (sosial), dan orang suci (spiritual).

Organisasi kepemimpinan ada karena diciptakan dan bukan karena dilahirkan. Ini mungkin terdengar klise karena ungkapan “diciptakan, bukan dilahirkan” (*made, not born*) dewasa ini sedang populer pada saat kita membicarakan tentang kepemimpinan itu sendiri. Orang-orang termasyhur yang memimpin organisasi raksasa dan besar seringkali dicap sebagai pendobrak, radikal, mencapai tujuan mereka dengan cara-cara yang tak lazim, untuk bertahan. Menurut Holian (2002) mereka memiliki tiga kekuatan kunci, yaitu:

- a. Mereka menghormati integritas dari cita-cita mereka dan naluri yang mengiringinya.
- b. Mereka mempunyai bakat untuk menarik para penanggung risiko lainnya kepihak mereka.
- c. Mereka semua menjadi siswa dan juga sebagai mentor, belajar dari pengikutnya, dari kesalahan-kesalahan mereka dan dari saingan mereka.

Kepemimpinan Kristen

Frank Damazio menuliskan kualifikasi karakter kepemimpinan yang didaftar dari 1 Timotius 3:1-13 dan Titus 1:5-9 dimana ada sejumlah standar kedewasaan karakter yaitu :

- Tidak dapat dituduh (*1 Timotius 3:2; Titus 1:7*)
- Suami dari satu istri (*1 Timotius 3:2; Titus 1:7*)
- Dapat menahan diri (*1 Timotius 3:2; Titus 1:8*)
- Bijaksana (*1 Timotius 3:2*)
- Sopan (*1 Timotius 3:2*)

Setiap generasi membutuhkan seseorang yang berpandangan jauh ke depan dan memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi pemimpin. “ Bila tidak ada Wahyu, menjadi liarlah rakyat” (*Amsal 29:18*). Orang yang gagal mencari kehendak Allah akan gagal juga dalam memimpin umatNya pada arah yang benar. Kepemimpinan adalah fenomena social yang selalu hadir dalam interaksi social, karena itu Kepemimpinan selalu kita alami dalam konteks hidup bersama. Melalui pengalaman itu, kita mengenal dan mengetahui kepemimpinan sebagai fungsi mempengaruhi orang untuk melakukan suatu hal. Efektivitas seorang pemimpin, ditentukan dan dipengaruhi oleh pemahaman si pemimpin tentang arti kepemimpinan, pilihan jenis dan gaya kepemimpinan. Uraian pentingnya pemimpin dan kepemimpinan, dilukiskan oleh Napoleon dalam kalimat ungkapan/sindirannya: “Saya lebih baik mempunyai pasukan yang terdiri dari kelinci yang dipimpin oleh seekor singa, daripada memiliki pasukan singa yang dipimpin oleh seekor kelinci”. Dengan ungkapan ini, Napoleon hendak menegaskan betapa pentingnya seorang pemimpin dan kepemimpinan dalam suatu organisasi.

Teori-teori Kepemimpinan

Dalam bagian ini penulis berusaha menerangkan faktor-faktor yang memungkinkan munculnya kepemimpinan. Mengikuti berbagai macam pendapat mengenai munculnya kepemimpinan, penulis dapat simpulkan beberapa teori penting seperti di bawah ini:

Teori Sifat

Teori ini mengajarkan bahwa kepemimpinan itu memerlukan serangkaian sifat-sifat, ciri-ciri atau perangai tertentu” (Wahjosumidjo, 1985). Seorang pemimpin akan berhasil apabila ia memiliki sifat-sifat, ciri-ciri atau perangai tersebut. Hal senada diungkapkan oleh Wahjosumidjo bahwa keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh sifat, perangai, atau ciri-ciri yang dimiliki oleh pemimpin itu”.(Wahjosumidjo, 1985) Atas dasar asumsi tersebut timbul persepsi bahwa untuk menjadi seorang pemimpin yang berhasil, sangat ditentukan kemampuan pribadi sang pemimpin. ilahirkan bukan diciptakan, ini telah dipercayai selama bertahun-tahun oleh banyak orang”(Elmore, 2002) Penulis kurang sependapat dengan teori ini, penulis berpersepsi bahwa sifat-sifat kepemimpinan bukan hanya diperoleh melalui pembawaan sejak lahir, ada yang dikembangkan dalam masa kanak-kanak, dalam masa studi (sekolah) juga melalui pengalaman kerja yang dapat menambah dan mengembangkan sifat kepemimpinan. Seperti yang diungkapkan John P Kotter (1998) mengenai pendapatnya tentang sumber sifat-sifat ini, yaitu:

- “Beberapa sifat tampaknya pembawaan sejak lahir

- Beberapa karakteristik dikembangkan relatif sejak awal masa kanak-kanak
- Beberapa sifat dikembangkan oleh sistem pendidikan
- Mengejutkan sekali sebagian besar aspek dikembangkan dalam pekerjaan yang merupakan bagian dari karier seseorang setelah pendidikan”

Teori ini memiliki kelemahan-kelemahan, di antaranya: 1) Perincian sifat-sifat yang dimaksud oleh para pendukung teori ini tidak ada persesuaian. 2) Terdapat kesulitan untuk menetapkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. 3) Sejarah menyatakan bahwa situasi dan kondisi tertentu memerlukan sifat pemimpin yang tertentu pula (Kotter, 1998).

Teori Lingkungan

Teori lingkungan ini mengkonstatir bahwa munculnya pemimpin itu merupakan hasil dari pada waktu, tempat, keadaan dan kesempatan. Suatu tantangan dalam situasi dan kondisi yang penting akan menampilkan seorang untuk menjadi pemimpin. Deskripsinya adalah situasi dan kondisi tertentu melahirkan tantangan-tantangan tertentu dan secara otomatis diperlukan orang-orang dengan kriteria tertentu dan sifat-sifat tertentu yang sinkron atau sesuai. Sejalan dengan teori ini adalah teori sosial, yang berpersepsi bahwa “*leaders are made not born*” (pemimpin dibentuk bukan dilahirkan). Seorang akan tampil sebagai pemimpin apabila ia berada dalam suatu kelompok dan menggunakan situasi dan kondisi untuk bertindak dan berkarya mengatasi atau menyelesaikan masalah yang ada. Seperti yang dinyatakan Jimmy Oentoro “pemimpin adalah orang yang mengerti keadaan komunitasnya dan terjun untuk mengadakan perubahan di dalamnya” (Octavianus, 1991).

Ciri-ciri pemimpin yang baik diantaranya adalah semua keputusan yang diambil adalah demi untuk kepentingan dirinya sendiri. Pemimpinlah yang memutuskan segala-galanya tentang apa, mengapa, untuk apa, bagaimana, siapa, kapan dan dimana suatu pekerjaan dilakukan (*contoh klasik dalam Alkitab adalah Raja Nebukadnezar, Daniel 2:1-13*).

Celakalah gembala-gembala Israel yang menggembalakan dirinya sendiri. Bukankah domba-domba yang seharusnya digembalakan oleh gembala-gembala itu ? Kamu menikmati susunya, dari bulunya kamu buat pakaian yang gemuk kamu sembelih, tetapi domba-domba itu sendiri tidak kamu gembalakan. Yang lemah tidak kamu kuatkan, yang sakit tidak kamu obati, yang luka tidak kamu balut, yang tersesat tidak kamu bawa pulang, yang hilang tidak kamu cari, melainkan kamu injak-injak mereka dengan kekerasan dan kekejaman (*Yehezkiel 34:2b-4*).

Pengertian Integritas

Adrian Gostick & Dana Telford (1995) dalam buku mereka, *Keunggulan Integritas*, menyebutkan beberapa pengertian integritas yang mereka kumpulkan dari beberapa sumber.

Disitu disebutkan bahwa Kamus *Merriam-Webster* yang paling mutakhir mendefinisikan integritas sebagai ketaatan yang kuat pada sebuah kode, khususnya nilai moral atau nilai artistik tertentu. Sedangkan menurut Jim Burke (1993) "suatu mekanisme yang membuat individu dan organisasi mempercayai Anda"; Millard Fuller (Habitat for Humanity) menggambarkan integritas sebagai "konsistensi terhadap apa yang dianggap benar dan salah dalam hidup Anda"; Shelly Lazarus (pimpinan dan CEO Ogilvy Mather Worldwide) menjelaskan orang yang berintegritas sebagai "mengedepankan serangkaian kepercayaan dan kemudian bertindak berdasarkan prinsip"; Wayne Sales (presiden dan CEO Canadian Tyre) memberikan definisi yang sederhana, yaitu "Integritas berarti melakukan hal yang benar"; Diane Peck (Safeway) percaya bahwa "setiap individu harus mendefinisikan sendiri arti integritas".

Secara nilai moral. Secara nilai moral, seseorang yang memiliki integritas adalah orang yang sama baiknya di dalam maupun di luar, tidak berbeda antara apa yang diucapkan dengan yang dikerjakan, dia dapat dipercaya dan dia adalah orang yang sama pada saat jauh dari rumah sebagaimana dia di gereja atau di rumah. Integritas dapat digambarkan dan dibuktikan dengan beberapa hal seperti : (1) Saat tiada orang yang tahu, (2) Hidup transparan dan (3) Tidak menipu orang lain, diri sendiri dan Allah.

Integritas : Saat Tiada Orang Yang Tahu

Apa yang kita lakukan pada saat kita merasa bahwa perbuatan kita tidak akan diketahui orang lain menunjukkan level integritas kita. Integritas kita diukur dari apa yang kita pikirkan, katakan, dan lakukan pada saat kita benar-benar sendirian. Yusuf selama berhari-hari digoda oleh istri Potifar, bosnya, untuk bersetubuh dengan dia. Probabilitas perselingkuhan mereka diketahui orang sangat kecil. Bahkan mencapai titik nol. Potifar tidak dirumah, dan para pengawal dan dayang-dayang si nyonya rumah telah diatur untuk menghilang dalam waktu yang cukup lama. Yusuf dapat berselingkuh tanpa khawatir ketahuan. Namun jawabannya yang begitu tegas menunjukkan level integritasnya, "Bagaimana mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini (*terhadap Potifar*) dan berbuat dosa terhadap Allah?" Itulah integrity in action.

Sering kali integritas kita ditentukan oleh probabilitas tindakan tersebut diketahui orang lain. Padahal seharusnya kita gentar terhadap Allah karena Dia adalah yang Allah tak pernah tidur. Bukan hanya itu, Ia juga adalah Allah yang menyingkapkan dosa. Tegasnya, sebuah bau busuk tidak akan dapat ditutup-tutupi selamanya. Pada saat kita mencoba menutupinya, Allah dalam kedaulatan-Nya dapat membukanya dan menyatakan kepada publik. Pengamsal mengingatkan kita, "Siapa bersih kelakuannya aman jalannya, tetapi siapa berliku-liku jalannya akan diketau" (*Amsal 10:9*). Terjemahan bahasa Inggris terhadap ayat ini lebih tepat : "*The man of integrity walks securely, but he who takes crooked paths will be found out*". Jika kita bersikeras menutupi dosa dan kesalahan kita, Allah yang akan membukakannya dengan cara dan konteks yang berbeda sesuai dengan kedaulatan-Nya. Dan kalau itu yang terjadi, biasanya berakibat fatal.

Hidup Transparan

Orang yang memiliki integritas tidak memiliki sesuatu yang perlu disembunyikan atau ditakuti. Hidup mereka yang transparan bagai surat yang terbuka. Dalam Perjanjian Lama, Daniel mendemonstrasikan prinsip ini dengan konkret. Saat orang-orang yang tidak mengenal Allah mencari-cari alasan untuk mendakwanya, mereka tidak dapat menemukan kesalahan apapun dalam hidup Daniel (*Daniel 6:5,6*). Ia menjalani kehidupan yang dari kaca mata manusia sama sekali tidak bercacat.

Tidak Menipu Orang Lain, Diri Sendiri dan Allah

Warren Wiersbe dalam bukunya *Integrity Crisis* menulis bahwa orang yang tidak berintegritas adalah orang yang sedang mengalami dekadensi moral dan spiritual. Kegelapan meliputi dirinya namun ia tidak mengetahuinya, karena ia merasa kegelapan dalam dirinya adalah terang. Jalan menuju integritas begitu sulit dan berliku. Begitu banyak pemimpin Kristen yang jatuh dalam area integritas, berkompromi dalam area kuasa, uang dan seks. Rentetan skandal ala raja Daud seharusnya membuat kita semakin rendah hati dan gentar dihadapan Tuhan. Kita semakin ketat menjaga hati dan mengujinya di hadapan Allah. Tanpa itu, tidak mungkin seorang pemimpin dapat memberikan teladan hidup. Dunia tetap menanti para role model yang berani menyatakan, “Ikutlah aku, sama seperti aku mengikut Kristus”.

Tantangan Integritas

Frans Pantan mengemukakan ada beberapa hal yang mempengaruhi integritas, yaitu : Keamanan (Power), Kecukupan (Uang) dan Kesetiaan (Wanita lain atau Pria lain) serta Kehidupan yang Konsumtif (Shopping) khususnya bagi wanita. Kalau kita cermati hal-hal tersebut ditawarkan Iblis karena : (1) untuk membuat kita masuk dalam kotak iblis, (2) membuat kita menjadi terbatas, (3) melihat problem hanya bisa dipecahkan oleh manusia – membuat manusia jauh dari Allah (Pantan, 2007).

Pentingnya Keamanan Pemimpin

Apabila seorang pemimpin merasa tidak aman, maka semua orang dilingkungannya juga akan menjadi korban. Yang pada akhirnya ia akan mengorbankan pekerjaannya dan ia sendiri dan ia kan gagal mempertahankan diri sebagai seorang pemimpin. Ketidakamanan muncul sebagai akibat kita memalingkan fokus kita dari Allah kepada seseorang atau sesuatu. Percaya kepada Allah : memiliki Allah yang berkuasa dalam segala hal (Roma 8:28). Mematikan ke-Aku-an setiap hari. Bukan aku lagi yang hidup tapi Kristus didalamku (Gal. 2:20). Percaya akan Kasih Allah yang tak berkesudahan (Roma 5:8).

Pemimpin dan Kesetiannya

Bagaimana menumbuhkan kesetiaan : (1) mengerti bahwa anda bukan untuk diri sendiri (Kis 27:23; Markus 13:33-35), (2) berpikirlah jangka panjang dan berusaha untuk menyelesaikan segala sesuatu dengan baik – jangan menyerah (Kis 20:24), (3) hitung kesetiaan Tuhan kepada kita (2 Tim 2:13, I Yoh 1:9), (4) jaga jarak hubungan anda dengan wanita lain (Amsal 6:27-28), (5) bangun hubungan yang kuat antara anda dengan istri anda, bangun hubungan saling membangun, jagalah dengan baik emosi dan kebutuhan seks anda dalam

pernikahan anda (Amsal 5:15), (6) isi waktu luang anda dengan maksimal (Amsal 7:7-9, Matius 12:43-45).

Pemimpin dan Rasa Mencukupi

Iri hati atau rasa ingin mempunyai seperti orang lain (iri hati atau keserakahan) adalah masalah dalam hal rasa mencukupi. Contoh-contoh keserakahan : Achan (Yosua 7:1-26), Raja Saul (1 Samuel 15:1-35), Gehazi (2 Raja-Raja 5:1-27), Judas Iskariot (Yo. 12:6), Ananias dan Safira (Kis. 5:1-11). Bagaimana menumbuhkan rasa mencukupi: (1) tumbuhkan rasa percaya anda kepada Allah Bapa (1 Tim 6:17), (2) tumbuhkan rasa ucapan syukur anda kepada Allah Bapa (1 Tim. 6:7-8, Filipi 4:10-13), (3) tumbuhkan keinginan untuk memberi (1 Tim. 6:18-19, 2 Kor 9:10-12).

Pertanyaan integritas paling utama ? Berapa besar nilai sebuah integritas anda sebagai seorang pemimpin ? Apakah dapat menjadi seorang pemimpin dengan integritas, yang menemukan keamanan hanya dalam Allah saja, menjadi setia kepada keluarga dan panggilan serta terus menerus melatih ucapan syukur kepada Allah dengan tida henti-hentinya ? Jawabannya I can do all things through Christ who strengthens me, through the law, sin has but People who believe in Jesus no more (Philippians 4:13).(Andrean & Ming, 2020)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian teori dan teologis mengenai Pemimpin Gereja (Gembala atau Ketua Sinode) yang berintegritas, maka dapat disimpulkan bahwa: Faktor utama yang harus dimiliki seorang pemimpin Kristen adalah integritas. Keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh pemimpin, karena itu kepemimpinan yang berintegritas sangat dibutuhkan terutama dalam gereja Tuhan. Agar kepemimpinan berintegritas, tidak hanya perlu punya pemahaman yang jelas terhadap panggilan dalam melayani Allah, yang kepadanya bertanggung jawab, tetapi juga memahami bahwa hal ini semata-mata berarti panggilan untuk melayani orang lain. Arti integritas dalam kepemimpinan adalah komitmen yang teguh kepada kebenaran Firman Allah. Pelayanan Kristen adalah pelayanan yang berpusatkan pada Injil dan setiap saat kita harus benar-benar memastikan bahwa setiap aspek dari pekerjaan berakar dalam kebenaran firman Allah. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kepemimpinan Gereja atau Kepemimpinan Gembala Yang Berintegritas dengan Pertumbuhan Rohani Pengerja dan Aktivis. Semakin baik Kepemimpinan Gembala Yang Berintegritas maka akan meningkatkan Pertumbuhan Rohani Pengerja dan Aktivis.

Daftar Pustaka

- Andrean, T., & Ming, D. (2020). The Study Of Theological Sin And The Meaning Of Transformation Based On Romans 12:1-2. *Journal KERUGMA*, 3(1), 60–76. <https://doi.org/10.33856/kerugma.v3i1.158>
- Bakker, A. B., & Schaufeli, W. B. (2008). Positive organizational behavior: Engaged employees in flourishing organizations. In *Journal of Organizational Behavior*. <https://doi.org/10.1002/job.515>
- Becker, T. E. (1998). Integrity in Organizations: Beyond Honesty and Conscientiousness. *The*

- Academy of Management Review*, 23(1), 154–161. <https://doi.org/10.2307/259104>
- Chandra, R. (2004). *Landasan Pacu Kepemimpinan*. Gloria Graffa.
- Elmore, T. (2002). *Mengembangkan Talenta Kepemimpinan Dalam Anak Anda*. Immanuel.
- Gauss, J. W. (2000). Integrity is integral to career success. *Healthcare Financial Management : Journal of the Healthcare Financial Management Association*, 54(8), 89.
- Holian, R. (2002). Management decision making and ethics: practices, skills and preferences. *Management Decision*. <https://doi.org/10.1108/00251740210441422>
- Kotter, J. P. (1998). *Faktor kepemimpinan* (K. Iskandarsyah (ed.)). Prenhallindo.
- Lamb, J. (2008). *Integritas*. Literatur Perkantas.
- Leavenworth, R. C. & P. (2004). *Memulai Dengan Baik*. Metanoia.
- Maxwell, J. C. (1995). *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*. Binarupa Aksara.
- Morgan, R. B. (1993). Self-And Co-Worker Perceptions of Ethics and Their Relations to Leadership and Salary. *Academy of Management Journal*. <https://doi.org/10.2307/256519>
- Octavianus, P. (1991). *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah* (Cet. 4). Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia.
- Pamudji, S. (1986). *Kepemimpinan pemerintahan di Indonesia* (Ke-3). Jakarta Bina Aksara.
- Pantan, F. (2007). *Christian Leadership 1*. INSTITUT THEOLOGIA DAN KEGURUAN INDONESIA (ITKI).
- Rieke, M. L., & Guastello, S. J. (1995). Unresolved issues in honesty and integrity testing. *American Psychologist*, 50(6), 458–459. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.50.6.458>
- Sendjaya. (2004). *Konsep Karakter Kompetensi Kepemimpinan Kristen: Menjadi Pemimpin Kristen Yang Efektif di Tengah Tantangan Arus Zaman*. Penerbitan Kairos Books.
- Stott, J. (1984). *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Cetakan 2). Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Tim. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. In *Jakarta: PT. Balai Pustaka*.
- Wahjosumidjo. (1985). *Kepemimpinan dan Motivasi*. Ghalia Indonesia.